

KAJIAN EKSTERNALITAS KEBERADAAN PERKEBUNAN APEL TERHADAP ASPEK EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA TULUNGREJO, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU

STUDY OF THE EXTERNALITIES OF THE EXISTENCE OF APPLE PLANTATIONS ON THE ECONOMIC AND ENVIRONMENTAL ASPECTS OF THE COMMUNITY OF TULUNGREJO VILLAGE, BUMIAJI DISTRICT, BATU CITY

Ivana G. C. Tampubolon 1^{a*}, Dr. Agung Witjaksono, ST., MT 2^b, Ardiyanto Maksimilianus Gai, S.T., M.Si 3^c
Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang^{abc};
e-mail* : ivanatampubolon.doc@gmail.com

ABSTRAK

Adanya kegiatan pengembangan komoditas menyebabkan munculnya dampak eksternal atau efek samping seperti peningkatan pendapatan dan kerusakan lingkungan. Dimana korelasi antara kajian eksternalitas dan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan tercermin dalam Teori Ekonomi Eksternalitas.

Apel merupakan salah satu komoditas unggulan di Kota Batu. Dikenal sebagai “Kota Apel” tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Kota Batu. Dewasa ini, produktivitas perkebunan apel kian menurun sehingga banyak petani apel beralih profesi karena rendahnya pendapatan yang diperoleh. Disisi lain, terbukanya pasar domestik terhadap produk apel impor secara besar-besaran juga menjadi ancaman utama melemahnya Buah Apel di Kota Batu, yang jika dibiarkan maka aktivitas perkebunan apel akan mati total di kemudian hari. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran antara eksternalitas positif dan negatif, dimana pada kenyataannya, keberadaan perkebunan apel ini belum berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran. Disisi lain, perkebunan apel ini tidak menghasilkan limbah yang begitu mengganggu masyarakat.

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research), yang didukung oleh data kualitatif. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan sistem skoring dengan menggunakan skala likert untuk melihat eksternalitas yang ditimbulkan oleh keberadaan perkebunan apel ini. Kemudian dilanjutkan dengan meninjau kebijakan-kebijakan di Kota Batu yang berkaitan dengan perkebunan menggunakan analisis konten. Output pada sasaran 1-3 akan menjadi input pada sasaran 4, sehingga dapat diberikan rekomendasi yang tepat berdasarkan eksternalitas yang ditimbulkan.

Kata Kunci : Kajian Eksternalitas, Komoditas Unggulan, Perkebunan Apel, Peningkatan Pendapatan, Kerusakan Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Mark D. Partridge (2010) berpendapat bahwa ekonomi wilayah dalam perspektif perencanaan wilayah dan kota mencakup pengelolaan sumber daya alam, lingkungan, dan manusia yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini selaras dengan Teori Basis Ekonomi Regional (Regional Economic Base Theory) yang dikemukakan oleh Franz Perroux (1955) yang menekankan pada pentingnya sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan

komoditas unggulan dalam memicu pertumbuhan ekonomi wilayah.

Eksternalitas adalah dampak yang muncul ketika aktivitas ekonomi suatu pihak memberi dampak positif atau negatif pada pihak lain yang tidak terlibat secara langsung dalam transaksi tersebut. Dalam hal ini, biaya atau manfaat yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut tidak sepenuhnya ditanggung atau dinikmati oleh pelaku ekonomi yang terlibat dalam transaksi tersebut, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang tidak terlibat dalam transaksi. Syarat terjadinya eksternalitas diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat aktivitas pelaku lain yang memberi dampak riil terhadap pelaku ekonomi;

- b. Dampak yang diperoleh dari aktivitas yang ada (dampak positif atau negatif) tidak ditentukan dan diambil keputusannya oleh pihak terdampak;
- c. Tidak diberikannya kompensasi berupa ganti rugi (jika dampaknya negatif) maupun pembayaran (jika dampaknya positif) bagi pihak terdampak

Hubungan antara eksternalitas dengan pengembangan suatu komoditas tercermin dalam teori ekonomi eksternalitas. Teori ekonomi eksternalitas dalam konteks pengembangan komoditas dikemukakan oleh Jeffrey Sachs (2003) yang memperhatikan dampak eksternal atau efek samping yang dihasilkan oleh kegiatan pengembangan komoditas, seperti kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga penting melakukan pengembangan komoditas yang berkelanjutan guna memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Sektor perkebunan memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan merupakan salah satu sektor utama yang menjadi andalan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi negara, salah satunya adalah perkebunan apel. Meskipun perkebunan apel di Indonesia masih tergolong dalam kategori produksi yang kecil dibandingkan dengan negara-negara produsen apel besar seperti Amerika Serikat, China, dan Eropa, perkebunan apel di Indonesia tetap memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian, terutama dalam hal produksi bahan pangan dan penciptaan lapangan kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), produksi apel di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 46.620 ton, dengan luas panen mencapai 7.509 hektar. Sektor perkebunan apel di Indonesia terutama terkonsentrasi di wilayah dataran tinggi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara.

Kota Batu merupakan salah satu sentra produksi apel terbesar di Indonesia. Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik 2020, produksi apel di Kota Batu mencapai 11.719 ton, dengan luas panen mencapai 1.309 hektar. Lebih spesifik, disampaikan oleh Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur melalui laman website resminya (2021) bahwa kita dapat menemukan tanaman apel mulai dari ketinggian sekitar 900 m dpl (Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo) hingga sekitar 1900 m dpl (Sumber Brantas), dengan kawasan sentra produksi utama terletak pada ketinggian sekitar 1000 – 1400 m dpl (Desa Tulungrejo, Sumbergondo, Bulukerto, dan Bumiaji). Desa Tulungrejo merupakan kawasan sentra produksi utama, karena selain memiliki ketinggian tempat lebih tinggi (1400 – 1250 m dpl) juga

memiliki tingkat kesuburan tanah yang paling baik. Perkebunan apel di Desa Tulungrejo didominasi oleh apel varietas Manalagi dan Anna.

Kontribusi sektor perkebunan apel di Kota Batu sangat penting dalam perekonomian karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan pendapatan lainnya. Disisi lain, dampak negatif juga dapat ditimbulkan oleh keberadaan perkebunan apel ini, seperti pencemaran air, tanah dan udara. Inilah yang dimaksud dengan eksternalitas. Oleh karena itu, penelitian tentang “*Kajian Eksternalitas Keberadaan Perkebunan Apel Terhadap Aspek Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*” perlu dilakukan untuk mengetahui dampak eksternalitas, baik positif maupun negatif dari keberadaan perkebunan apel terhadap aspek ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar. Analisis eksternalitas dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan perkebunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui optimalisasi dampak positif dan meminimalisir dampak negatif yang kemungkinan akan terjadi.

II. KAJIAN PUSTAKA

Eksternalitas ialah dampak yang dapat mempengaruhi kesejahteraan atau kondisi orang/ pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai konsekuensi dari adanya tindakan seseorang atau suatu pihak (Mohammad Khusaini, 2006:7). Eksternalitas dapat terjadi ketika aktivitas suatu satu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain dan terjadi diluar mekanisme pasar (Rosen, 1988). Secara umum ada 3 hal yang menjadi ciri eksternalitas, diantaranya :

1. Terdapat aktivitas pelaku lain yang memberi dampak riil terhadap pelaku ekonomi;
2. Dampak yang diperoleh dari aktivitas yang ada (dampak positif atau negatif) tidak ditentukan dan diambil keputusannya oleh pihak terdampak;
3. Tidak diberikannya kompensasi berupa ganti rugi (jika dampaknya negatif) maupun pembayaran (jika dampaknya positif) bagi pihak terdampak

Terdapat 2 jenis eksternalitas yang selama ini berlaku, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif (Tarisa : 49, 2001). Eksternalitas positif merupakan manfaat yang dirasakan oleh pihak lain diluar sistem pasar, dimana manfaat yang diterima tidak diberikan harga sehingga tidak

dibayar oleh si penerima manfaat. Sebaliknya, sebaliknya, eksternalitas negatif adalah biaya yang dibebankan pada pihak lain di luar sistem pasar sebagai bentuk produk dari kegiatan produksi (Guritno Mangkoesobroto dalam Renica Selvia, 2016;16).

Guritno Mangkoesobroto (1997) membagi bentuk eksternalitas menjadi 4 Guritno Mangkoesobroto (1997) membagi bentuk eksternalitas menjadi 4 bagian jika ditinjau dari pihak pelaku dan penerima akibat :

1. Eksternalitas Produsen Terhadap Produsen (*Effects of Producers on Other Producers*)
2. Eksternalitas Produsen Terhadap Konsumen (*Effects of Producers on Consumers*)
3. Eksternalitas Konsumen Terhadap Produsen (*Effects of Consumers on Producers*)
4. Eksternalitas Konsumen Terhadap Konsumen (*Effects of Consumers on Consumers*)

Beberapa faktor penyebab teradinya eksternalitas diantaranya :

1. Barang publik.
2. Sumber Daya Milik Bersama (*Common Resources*).
3. Ketidakefektifan pasar.
4. Kegagalan pemerintah

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh data kualitatif..

A. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada 2, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder.

Pada tahap awal penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan sampel responden yang tepat. Pemilihan sampel responden menggunakan Teknik *Probability Sampling*, lebih spesifik menggunakan *Purposive Sampling*, dimana kriteria sampel responden yang dipilih telah disesuaikan dengan tujuan peneliti. Seluruh anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terpilih menjadi sebagai responden karena selain dapat merepresentasikan populasi, relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data primer yang berupa observasi, wawancara dan pembagian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dampak (eksternalitas) adanya perkebunan apel terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa

Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Selain wawancara dan kuesioner, dilakukan juga observasi lapangan untuk mengamati langsung terkait dampak yang ditimbulkan dan dirasakan warga setempat.

Untuk pengumpulan data sekunder, peneliti memperoleh data dari instansi terkait untuk melengkapi kebutuhan data, salah satunya ialah terkait data-data spasial mengenai perkebunan apel yang didapatkan melalui BAPPEDA Kota Malang.

Data yang telah diperoleh, baik primer maupun sekunder selanjutnya dihimpun dan siap digunakan untuk analisis data.

B. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan sistem skoring dengan menggunakan skala likert dan analisis konten. Data yang telah dihimpun sebelumnya akan dianalisis. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data-data tersebut perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas data terlebih dahulu. Dari kedua hasil uji tersebut didapati bahwa seluruh variabel dinyatakan valid dan layak untuk dilakukan analisa berikutnya. Berikut merupakan tahapan analisa sesuai masing-masing sasaran.

1) Mengidentifikasi eksternalitas positif dan negatif perkebunan apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran ini ialah dengan sistem skoring dengan menggunakan skala likert. Rekapitulasi data yang diberi penilaian masing-masing akan menunjukkan angka eksternalitas, baik positif dan negatif serta kontribusi dari indikator pada eksternalitas positif maupun negatif.

2) Mengidentifikasi eksternalitas total perkebunan apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

Pada sasaran ini, analisis yang digunakan masih sama dengan sasaran 1, yaitu dengan sistem skoring menggunakan skala likert. Hasil dari sasaran 1 kemudian dihitung kembali untuk melihat dominasi eksternalitas apa yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

3) Menganalisis peran *stakeholders* terhadap keberadaan perkebunan apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran ketiga ini menggunakan analisis konten. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peran *stakeholders* (dalam hal ini pemerintah dan swasta) terhadap keberadaan perkebunan apel itu sendiri. Dari sisi swasta, dilihat melalui prespektif para petani apel yang mengetahui dengan jelas kondisi riil lapangan. Kemudian dari sisi pemerintah, dapat ditinjau melalui kebijakan/regulasi yang ada; apakah kebijakan/regulasi tersebut menguntungkan, apa justru merugikan keberlangsungan aktivitas perkebunan apel, khususnya di Desa Tulungrejo.

4) Arahan rekomendasi yang tepat berdasarkan eksternalitas yang ditimbulkan

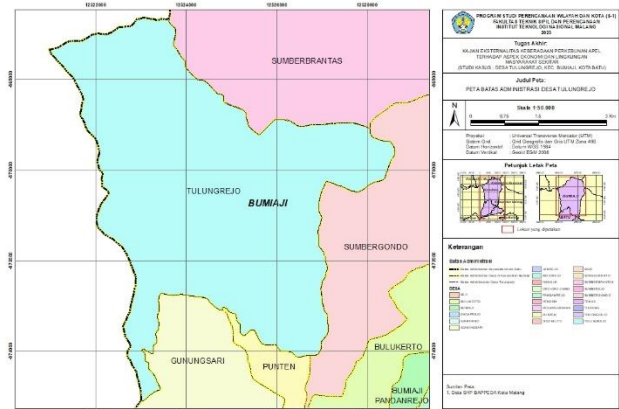
Pemberian arahan rekomendasi yang tepat didasari oleh hasil analisis pada sasaran 1 hingga 3. Kemudian disesuaikan lagi dengan asas-asas penyelesaian masalah pada eksternalitas itu sendiri. Pada sasaran ini, teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif.

IV. GAMBARAN UMUM

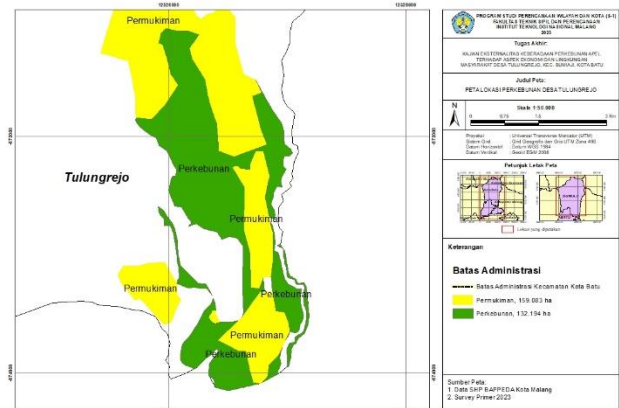
Secara geografis, Desa Tulungrejo terletak di ujung utara Kota Batu dengan luas wilayah 807,019 Ha (80,701 Km²) pada ketinggian 1300 mdpl. Suhu rata – rata bervariasi, antara 18 °C - 24 °C, dengan curah hujan 30 mm dan jumlah hujan yang tidak menentu dalam setahun. Bentang wilayah Desa Tulungrejo berbukit, warna tanah hitam, bertekstur gembur dengan kondisi pada umumnya sangat subur. Untuk batas administrasi dari Desa Tulungrejo sendiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sumberbrantas
- Sebelah Timur : Desa Sumbergondo
- Sebelah Selatan : Desa Punten
- Sebelah Barat :Hutan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

Peta 1. Peta Batas Administrasi Desa Tulungrejo

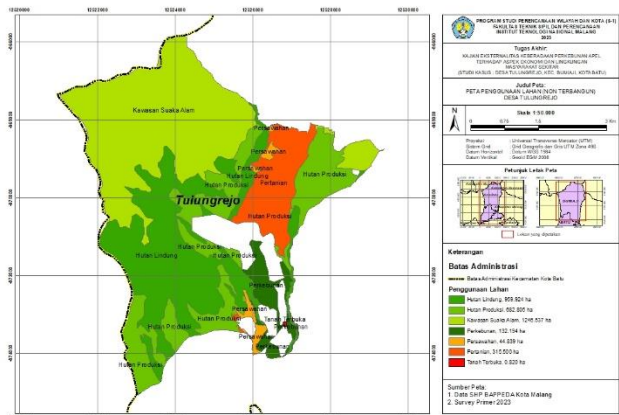


Peta 2. Peta Lokasi Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo



Untuk penggunaan lahan non terbangun Desa Tulungrejo dapat dilihat pada peta dan tabel berikut ini.

Peta 3. Peta Penggunaan Lahan Non Terbangun



Tabel 1. Penggunaan Lahan Non Terbangun Desa Tulungrejo

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Hutan Lindung	959,924 Ha
2	Hutan Produksi	682,805 Ha
3	Kawasan Suaka Alam	1246,537 Ha
4	Perkebunan	132,194 Ha
5	Persawahan	44,839 Ha
6	Pertanian	315,500 Ha
7	Tanah Terbuka	0,820 Ha

Sumber : Diolah Dari Data SHP Dinas dan Hasil Survei Primer

Dari tabel diatas diketahui bahwa penggunaan lahan untuk perkebunan cukup besar, yaitu 132,194 Ha. Penggunaan lahan perkebunan di Kota Batu didominasi oleh Hortikultura, terutama sayur dan buah serta tanaman hias.

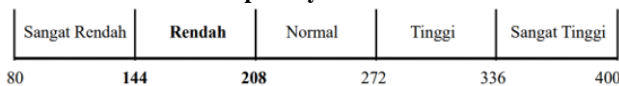
V. HASIL PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian akan dibahas mendetail sesuai sasaran yang ada. Berikut uraiannya.

A. Identifikasi Eksternalitas Positif dan Negatif Keberadaan Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Dari hasil analisa yang dilakukan, baik eksternalitas positif maupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat tergolong kecil. Berikut hasil analisa yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan diagram.

Gambar 1. Skala Eksternalitas Positif Perkebunan Apel Terhadap Masyarakat Sekitar



Sumber : Hasil Analisa, 2023

Diagram 1. Kontribusi Tiap Indikator Terhadap Eksternalitas Positif



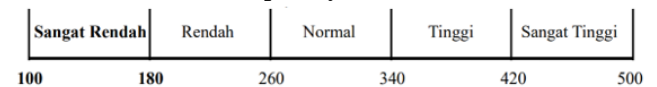
Sumber : Hasil Analisa, 2023

Eksternalitas positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo akibat adanya perkebunan apel ini berada

pada kategori Rendah (144 – 208) dengan nilai 190. Hal ini berarti bahwa keberadaan perkebunan apel tidak berpengaruh signifikan (rendah) terhadap keempat indikator amatan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksternalitas positif terbesar yang dirasakan oleh masyarakat adalah perbaikan jalan umum untuk kemudahan aksesibilitas (52,63%), dan eksternalitas positif terkecil yang dirasakan oleh masyarakat adalah pengurangan angka pengangguran (10,52%), yang artinya keberadaan perkebunan apel ini belum mampu mengurangi angka pengangguran di wilayah setempat.

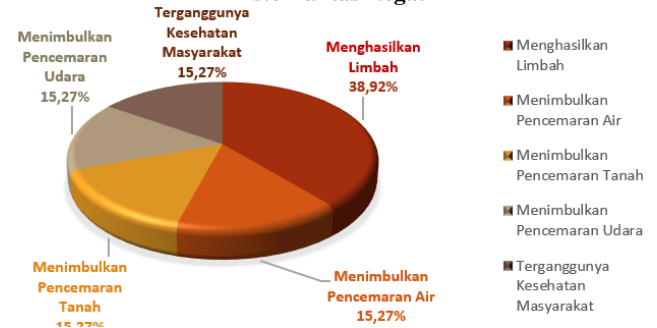
Sedangkan untuk eksternalitas negatifnya dapat dilihat pada gambar dan diagram dibawah ini.

Gambar 2. Skala Eksternalitas Negatif Perkebunan Apel Terhadap Masyarakat Sekitar



Sumber : Hasil Analisa, 2023

Diagram 2. Kontribusi Tiap Indikator Terhadap Eksternalitas Negatif

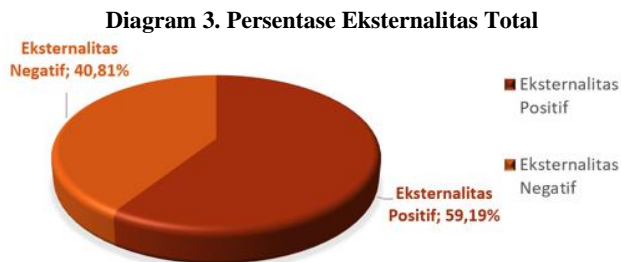


Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dari tabel dan diagram diatas diketahui bahwa eksternalitas negatif terbesar yang dirasakan oleh masyarakat ialah bahwa keberadaan perkebunan apel menghasilkan limbah, tetapi hanya sebesar 38,92%, dan menimbulkan pencemaran air, tanah dan udara sebesar 15,27%, serta terganggunya kesehatan masyarakat juga sama, yakni hanya sebesar 15,27%, dimana angka-angka ini tergolong kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan perkebunan apel menimbulkan eksternalitas negatif yang sangat kecil bagi masyarakat sekitar.

B. Identifikasi Eksternalitas Total Keberadaan Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Selanjutnya, untuk hasil eksternalitas total dapat dilihat pada gambar dan diagram dibawah ini.



Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dari tabel dan bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa eksternalitas total yang dominan dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah eksternalitas positif, yaitu sebesar 59,19%, sedangkan eksternalitas negatif yang dirasakan hanya sebesar 40,81%. Dimana, eksternalitas positif terbesar secara berturut-turut yang dirasakan oleh masyarakat sekitar berupa perbaikan jalan umum untuk kemudahan aksesibilitas serta terciptanya peluang usaha baru bagi sebagian kecil warga, sehingga dapat menyebabkan peningkatan pendapatan bagi sebagian kecil warga. Untuk eksternalitas negatif yang dirasakan masyarakat hanya terkait limbah yang dihasilkan, tetapi tidak begitu mengganggu masyarakat dikarenakan limbah perkebunan apel yang dimaksud dapat diolah kembali menjadi olahan produk diversifikasi yang dapat dijual kembali, sehingga tidak mencemari lingkungan.

Gambar 3. Skala Eksternalitas Total Perkebunan Apel Terhadap Masyarakat Sekitar

Sangat Rendah	Rendah	Normal	Tinggi	Sangat Tinggi
180	324	468	612	756

Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dari hasil analisis dan gambar skala eksternalitas diatas dapat diketahui bahwa eksternalitas total perkebunan apel terhadap masyarakat sekitar, yang dilihat dari 2 variabel, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif berada pada kategori Sangat Rendah (180 – 324) dengan hasil 321. Hal ini berarti bahwa pengaruh atau dampak eksternalitas yang dirasakan oleh masyarakat sekitar karena adanya perkebunan apel ini sangat rendah.

Pertama, ditinjau dari sisi eksternalitas positif, keberadaan perkebunan apel tidak serta-merta meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga tentu saja tidak mengurangi angka pengangguran setempat. Selain itu, peluang usaha baru yang muncul juga hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat, yaitu pengolahan dan penjualan keripik buah apel yang merupakan produk diversifikasi dengan memanfaatkan buah apel yang sudah mulai berkurang kualitasnya.

Dilihat dari aspek lingkungan, dimana masyarakat seluruhnya sangat menikmati kemudahan aksesibilitas karena adanya perbaikan jalan umum sebagai akibat adanya perkebunan apel disana. Jalan yang kondisinya bagus ini merupakan hasil dari sempat majunya perkebunan apel di Desa Tulungrejo beberapa tahun lalu. Tingginya produktivitas apel pada waktu itu kemudian melahirkan peluang usaha baru di bidang pariwisata, yang saat ini dikenal dengan “Wisata Petik Apel”. Ditambah dengan tingginya minat masyarakat pada waktu itu dalam memilih wisata petik apel sebagai tujuan rekreasi dan hiburan keluarga mendorong pemerintah setempat memperbaiki sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan itu sendiri. Dengan jalan yang mulus karena telah menggunakan perkerasan aspal, masyarakat semakin lebih mudah untuk beraktivitas.

Kedua, ditinjau dari sisi eksternalitas negatif, dimana masyarakat beranggapan bahwa eksternalitas negatif yang mereka alami bukanlah pencemaran lingkungan dan terganggunya kesehatan masyarakat sekitar, tetapi ancaman produktivitas apel yang kian hari kian berkurang akibat beberapa faktor, seperti tingginya biaya operasional, kalah saing dengan produk import apel Cina dan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam pengembangan dan mempertahankan produktivitas apel sebagai maskot Kota Batu. Pemerintah yang tidak menetapkan jumlah batas berat maksimal import buah apel dari Cina menyebabkan import buah Apel ini semakin tidak terkontrol dan semakin menjamur di pasaran lokal. Hal ini tentu saja sangat mengancam penjualan produk apel lokal dan yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap kesejahteraan petani apel.

C. Analisis Peran Stakeholders Terhadap Keberadaan Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Peran stakeholders dibagi menjadi 2, yaitu peran swasta dan pemerintah. Berikut uraiannya.

1. Peran Swasta

Peran swasta dapat dilihat melalui para petani yang mengalami dampak tersebut secara langsung. Perspektif mereka dapat menggambarkan situasi dan kondisi riil lapangan perkebunan apel tersebut. Berikut uraiannya.

Tabel 2. Hasil Analisis Peran Swasta Terhadap Keberadaan Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo, Kota Batu

No.	Klasifikasi	Dominasi	Hasil Analisa
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup keluarganya - Pendapatan sebagai seorang petani apel rendah, sedangkan tanggungan tinggi - Petani apel akhirnya memilih untuk beralih profesi
2	Umur	Usia Non Produktif (46-75 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi penurunan efektivitas dalam aktivitas perkebunan yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas apel - Minimnya inovasi perkebunan karena hanya berkungkung pada perkebunan konvensional dan sempitnya alur hilirisasi produk menyebabkan produk apel lokal kalah saing di pasar domestik - Pekerja usia non produktif umumnya "gaptek" sehingga menghambat proses produksi-distribusi
3	Pendidikan	Pendidikan Tingkat Rendah (Tidak Sekolah – SMP)	<ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sempitnya kesempatan kerja - Minimnya pengetahuan petani untuk mengembangkan teknologi dan inovasi pertanian modern yang lebih efektif dan efisien
4	Pendapatan	Pendapatan Sangat Rendah dan Rendah	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya biaya hidup sedangkan pendapatan yang dihasilkan rendah bahkan saat rendah menyebabkan para petani apel beralih profesi - Menurunnya jumlah petani apel berimplikasi terhadap menurunnya aktivitas perkebunan apel dikemudian hari

Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari keempat klasifikasi distribusi responden, seluruhnya cenderung berimplikasi terhadap penurunan perkebunan apel di Kota Batu, yang pada akhirnya mengakibatkan pergeseran eksternalitas, yang seharusnya dengan keberadaan perkebunan apel ini menyebabkan peningkatan pendapatan, justru yang terjadi ialah sebaliknya.

2. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dapat ditinjau melalui regulasi/kebijakan yang ada terhadap keberlangsungan aktivitas perkebunan apel itu sendiri. Berikut uraiannya.

Tabel 3. Hasil Analisis Peran Pemerintah Terhadap Keberadaan Perkebunan Apel di Desa Tulungrejo, Kota Batu

No.	Dokumen / Kebijakan	Muatan	Penilaian (Keseselarasan Antara Muatan Kebijakan dan Realisasi)
1	RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030	Visi & Misi	<ul style="list-style-type: none"> - Himbauan Pemkot Batu untuk menerapkan perkebunan konvensional dan alami berimplikasi pada penurunan kualitas apel yang dihasilkan. - Apel lokal kalah saing dengan apel impor yang kualitasnya bagus karena menerapkan sistem perkebunan modern
2	RPJPD Kota Batu Tahun 2005-2025	Visi & Misi Sasaran & Arah Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Visi & Misi menekankan pada penguatan sektor pertanian berbasis agro yang berdaya saing serta mengembangkan perekonomian modern. - Pada kenyataannya, Pemkot Batu belum sepenuhnya mendukung para petani apel dalam peningkatan produksi hingga distribusi - Terlalu terfokus pada pengembangan Kota Batu sebagai sentra pariwisata berwawasan lingkungan, sehingga enggan memanfaatkan teknologi pertanian modern
3	Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu Tahun 2023-2026	Faktor Kelemahan : Rendahnya Nilai Tambah Produk Upaya Mengantisipasi Isu Strategis Utama Urusan Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan pascapanen masih kurang maksimal, yang ditandai dengan minimnya variasi produk diversifikasi buah apel yang beredar dipasaran - Pada kenyataannya, pemerintah Kota Batu belum berhasil sepenuhnya dalam penguatan pemasaran industri hilir produk pertanian, apalagi terkait pembukaan jalur permodalan dan pembiayaan usaha tani.
4	Perjanjian Perdagangan Bebas Indonesia & Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA)	Bentuk perjanjian : - Penurunan tarif hingga menjadi 0-5% - Penghapusan pembatasan kuantitatif - Penghapusan hambatan-hambatan non tarif lainnya (liberalisasi perdagangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Konsekuensi dari adanya keterikatan perjanjian ini ialah menjamurnya produk apel impor secara besar-besaran dan mengalahkan produk apel lokal di pasar domestik

Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dapat dilihat bahwa regulasi/kebijakan yang awalnya dimaksudkan untuk memajukan perkebunan apel justru pada akhirnya menjadi boomerang. Adanya perjanjian perdagangan bebas *Indonesia-Asean China Free Trade Agreement (ACFTA)* menyebabkan semakin bebas dan menjamurnya produk apel impor di pasaran lokal. Hal ini tentu menyebabkan terancamnya keberlanjutan perkebunan apel di Kota Batu.

D. Arahan Rekomendasi Yang Tepat Berdasarkan Eksternalitas Yang Ditimbulkan

Untuk pemberian arahan rekomendasi yang tepat berdasarkan eksternalitas yang ditimbulkan, tentunya harus diketahui terlebih dahulu perbandingan antara persentase eksternalitas positif dan negatif. Berikut tabel keduanya.

Tabel 4. Persentase Eksternalitas Positif

No.	Indikator	Persentase (%)
1	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	13,16
2	Pengurangan Angka Pengangguran	10,52
3	Terciptanya Peluang Usaha Baru	23,69
4	Perbaikan Jalan Umum Untuk Kemudahan Aksesibilitas	52,63
Total Keseluruhan Eksternalitas Positif		100

Sumber : Hasil Analisa, 2023

Tabel 5. Persentase Eksternalitas Negatif

No.	Indikator	Persentase (%)
1	Menghasilkan Limbah	38,92
2	Menimbulkan Pencemaran Air	15,27
3	Menimbulkan Pencemaran Tanah	15,27
4	Menimbulkan Pencemaran Udara	15,27
5	Terganggunya Kesehatan Masyarakat	15,27
Total Keseluruhan Eksternalitas Negatif		100

Sumber : Hasil Analisa, 2023

Dari tabel persentase eksternalitas positif dan negatif diatas, didapati bahwa bahwa perkebunan apel belum sepenuhnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan belum mampu menuntaskan pengangguran setempat, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah penyelesaian masalah eksternalitas melalui 2 pendekatan, yaitu penyelesaian masalah eksternalitas oleh privat dan oleh pemerintah. Berikut uraiannya.

1. Penyelesaian Oleh Privat

Untuk meningkatkan angka pendapatan masyarakat yang memiliki persentase hanya sebesar 13,16% menjadi optimal, juga untuk mengurangi sekitar 38,92% limbah yang dihasilkan oleh perkebunan apel, pengelola perkebunan apel dapat menyediakan wadah bagi para petaninya untuk mengolah limbah perkebunan apel menjadi produk diversifikasi yang lebih banyak variasinya (kripik apel, sari apel, dsb) yang dapat dijual kembali dan bernilai ekonomi sebagai bentuk kompensasi bagi masyarakat atas eksternalitas negatif yang ditimbulkan (menghasilkan limbah). Wadah yang dimaksud dapat berupa peluang usaha baru yang di akomodir oleh pengelola perkebunan apel dalam sebuah sistem yang terintegrasi dari proses produksi hingga distribusi serta pemasaran produk diversifikasi yang dihasilkan (hulu-hilir). Dengan hal ini diharapkan dapat membuka peluang usaha baru sehingga menyerap semakin banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Tulungrejo.

Aktivitas perkebunan apel dan peluang usaha baru seperti pengolahan limbah apel menjadi produk kripik dan sari apel dapat dialokasikan hak milik sumber dayanya bagi mereka yang dapat mengelolanya dengan paling efisien, dalam hal ini yang dimaksud adalah dikelola oleh hanya 1 perusahaan saja sehingga perusahaan pengelola tersebut dapat menanggung biaya yang diperlukan dengan efisien (jika perorangan/individu berpotensi terjadi kekurangan modal dan sebagainya).

2. Penyelesaian Oleh Pemerintah

Dari tabel persentase eksternalitas positif (tabel 4) dan eksternalitas negatif (tabel 5) diatas, didapati bahwa bahwa perkebunan apel belum sepenuhnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan belum mampu menuntaskan pengangguran setempat, yang diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya menurunnya produktivitas apel di Kota Batu karena tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh petani sedangkan harga penjualan apel stagnan bahkan tergolong rendah tiap tahunnya, penjualan apel lokal yang kalah saing dengan produk apel impor, dan tidak adanya dukungan pemerintah Kota Batu, baik dalam bentuk regulasi maupun tindakan langsung dalam serangkaian aktivitas perkebunan.

Sehingga maka dari itu, untuk meningkatkan persentase keberhasilan perkebunan apel dalam mengurangi pengangguran yang sebelumnya hanya sebesar 10,52%, menjadi lebih optimal, maka beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu untuk menyelesaikan masalah eksternalitas diatas ialah sebagai berikut :

- Pemerintah Kota Batu harus menetapkan regulasi terkait batas kuantitas maksimal impor buah apel, khususnya yang diimpor dari Cina agar tidak mengalahkan produk lokal di pasaran. Selain itu pemerintah Kota Batu harus mendukung proses produksi hingga pemasaran apel lokal agar apel lokal tidak kalah saing dan Kota Batu tidak hilang ciri khasnya sebagai “Kota Apel”.
- Pemerintah Kota Batu juga perlu memberi subsidi yang memadai bagi para kelompok-kelompok tani yang berupa obat-obatan, vitamin dan alat-alat teknologi pertanian serta tambahan biaya operasional untuk menekan biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani apel yang tiap tahunnya semakin meningkat.
- Selain subsidi bagi kelompok tani, Pemerintah Kota Batu juga dapat mendukung kelancaran aktivitas perkebunan apel dengan cara peningkatan kualitas SDM petani apel melalui pelatihan-pelatihan teknis oleh para ahli di bidangnya, tentunya oleh sponsor pemerintah. Pemerintah Kota Batu juga dapat memberi dukungan pada para petani dalam mengembangkan perkebunan apel lokal dengan memanfaatkan teknologi pemasaran untuk memperluas pangsa pasar penjualan apel

lokal. Selain itu, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi buah lokal sebagai bentuk dukungan terhadap perkebunan apel lokal yang menjadi salah satu tonggak utama dalam perekonomian daerah Kota Batu.

- Pemerintah Kota Batu juga harus menetapkan regulasi dan mengintervensi terkait pemberlakuan harga penjualan buah apel di pasaran agar tidak semakin menurun, sehingga kesejahteraan petani apel dapat terjamin dan para petani semakin semangat dalam menjalankan profesinya, sehingga produktivitas apel di Kota Batu dapat bangkit kembali seiring berjalannya waktu.

VI. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas, maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

• Bagi Pemerintah

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pembuatan dokumen perencanaan sektoral di bidang perkebunan, khususnya pada perkebunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.
2. Melakukan langkah lanjutan sebagai upaya penyelesaian masalah eksternalitas yang ditimbulkan oleh keberadaan perkebunan apel pada aspek ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Tulungrejo. Hal ini dapat berupa pemberian subsidi bagi para petani apel dalam proses produktivitas apel, dari proses produksi hingga distribusi.
3. Mempertegas kebijakan/regulasi terkait batas maksimal impor buah apel dan intervensi harga oleh pemerintah agar dapat menjamin kesejahteraan petani.

• Bagi Studi Lanjutan

Karena keterbatasan waktu dan sumberdaya, pada penelitian ini hanya fokus membahas 2 aspek, yaitu aspek ekonomi dan lingkungan, sehingga diharapkan bagi studi lanjutan perlu memasukkan aspek sosial dalam penelitian sejenis guna menghasilkan temuan kajian eksternalitas yang lebih kompleks.

VII. REFERENSI

Ardhian, D., Ardhina, D., Wardhani, A. P., Berseru, S. B. I., & Oxfam, G. B. Petani Indonesia Dalam Belenggu Pasar Bebas: Studi Implikasi Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) Terhadap Kehidupan.

Rafiansyah, A., & Rafinda, M. S. (2022). ANALISIS EKSTERNALITAS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA MEDANG ARA, KECAMATAN KARANG BARU, KABUPATEN ACEH TAMIANG, PROVINSI ACEH. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 11(1), 197-204.

Iqbal, M., Varlitya, C. R., & Safwadi, I. (2021). Dampak Eksternalitas Balai Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 5(2), 119-127.

Dewi, R. S., Murtisari, A., & Saleh, Y. (2019). Dampak Eksternalitas Industri Tahu Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(3), 201-209.

Virdausya, S., Balafif, M., & Imamah, N. (2020). Dampak Eksternalitas Industri tahu Terhadap Pendapatan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*, 1(1), 1-8.

Cyrilla, L., Salundik, S., & Muhasibi, H. (2016). Dampak Eksternalitas Peternakan Kambing Perah terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(3), 334-339.

Sandi, I., & Dawood, T. C. (2019). Eksternalitas Pabrik Kelapa Sawit di Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 375-382.

Dzaki, A. (2015). Kajian Eksternalitas Industri Pengasapan Ikan Di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(1), 134-144.

Witjaksono, A., Gai, A. M., & Poerwati, T. (2022). Tinjauan Kebijakan Pengembangan Pertanian Berwawasan Lingkungan Di Kota Batu. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 7(1), 1-11.

Mahdariani, Y., & Susetyo, C. (2016). Penentuan Faktor Prioritas Agroindustri Apel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Oktaviani, B. (2021). KASUS DS-477 DAN DS-478 INDONESIA-NEW ZEALAND-AMERICA IMPORTATION OF HORTICULTURAL PRODUCTS, ANIMALS AND ANIMAL PRODUCT DIKAITKAN DENGAN PRINSIP PENGHAPUSAN HAMBATAN

KUANTITATIF. " *Dharmasisya* " *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(3), 7.

Kusumawardhana, R. (2017). *PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KONSUMEN TERHADAP PEREDARAN BUAH IMPOR YANG MENGANDUNG PENGAWET BERBAHAYA MENURUT HUKUM POSITIF DI INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Pridiatama, R., Kurniawan, A., & Sudrajat, S. (2019). KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI INDUSTRI MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH AGROINDUSTRI APEL DI KOTA BATU. *Media Komunikasi Geografi*, 20(1), 44-55.

INDONESIA, D. O. PERJANJIAN PERDAGANGAN BEBAS DALAM ERA LIBERALISASI PERDAGANGAN: STUDI MENGENAI ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) YANG.

- RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030
- RPJPD Kota Batu Tahun 2005-2025
- Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu Tahun 2023-2026
- Perjanjian Perdagangan Bebas Indonesia & Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA)

Kementerian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (t.thn.). Pabean. Diambil kembali dari Informasi FTA: <https://bcbekasi.beacukai.go.id/informasi-fta>

Kementerian Perdagangan RI, Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2023, Maret 09). FTA Center. Dipetik Juli 31, 2023, dari SEKILAS TENTANG FTA: <https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta>